|  |  |
| --- | --- |
|  | **SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah****Vol.1, No.2 Oktober 2022**ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri |

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MAHASISWA DALAM MENYONTEK**

**Agustina Nicke Kakiay1, Wigiyanti2**

1Psikologi, Universitas Gunadarma

2Akuntansi, Universitas Gunadarma

E-mail: nicke@staff.gunadarma.ac.id1

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Article History:***Received:01-09-2022**Revised: 16-09-2022**Accepted: 04-10-2022* |  | ***Abstract:*** *Menyontek adalah perilaku menipu yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya belajar dan tugas, serta keengganan untuk bekerja keras mempertahankan harga diri demi keberhasilan akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara.* *Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa ketakutan akan kegagalan dan tekanan orang tua untuk mencapai nilai yang baik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa. Ada beberapa faktor penyebab malas belajar, antara lain pengalaman, motivasi, mood/semangat yang kurang, dan fasilitas belajar yang kurang. Selain itu, siswa dapat terpengaruh untuk berperilaku malas jika orang tua mereka melakukannya juga. Ketakutan akan kegagalan dapat menjadi motivator yang kuat bagi siswa untuk menyontek, karena dapat menyebabkan konsep diri yang negatif, kecemasan dan pengalaman kegagalan.* *Tekanan yang diberikan orang tua serta tuntutan supaya lulus pada mahasiswa untuk mencapai nilai tinggi atau IPK yang tinggi merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kecurangan, karena mahasiswa merasa mereka harus memenuhi tuntutan ini. Dosen psikologi diharapkan lebih serius dalam mengatasi dan membimbing mahasiswa yang melakukan perilaku menyontek. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai layanan dan pendekatan. Sekolah memberikan hukuman dan sanksi yang lebih edukatif dan tepat kepada mahasiswa dengan tujuan untuk menunjukkan kesadaran mahasiswa.* |
| **Keywords:** *Faktor yang Mempengaruhi- Perilaku-Menyontek-Mahasiswa* |
|  |  | © 2022 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah |

**PENDAHULUAN**

Kampus merupakan institusi formal dalam melaksanakan pendidikan khususnya dalam memberikan pendidikan kepada pelajar. Kampus bertanggungjawab untuk menganjurkan pendidikan supaya ia secara optimum mengembangkan aspek kemanusiaan dan potensi peribadi, menghasilkan pelajar yang berkualiti tinggi. Tujuan pendidikan dan pengajaran adalah cita-cita dengan nilai-nilai normatif, dan untuk itu banyak nilai yang harus ditanamkan kepada siswa. Nilai-nilai yang dianut siswa akan mempengaruhi perilaku mereka baik dalam lingkungan sosial maupun akademik.

Pendidikan sangat penting bagi manusia untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, memecahkan masalah dan menciptakan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Berani menghadapi tantangan dan mencoba hal baru merupakan dambaan setiap orang. Ini adalah sifat manusia yang membuat kita unik dan membedakan kita dari spesies lain. Tahun-tahun awal kehidupan manusia menentukan arah kehidupan di masa dewasa. Anak-anak belajar paling baik dengan meniru orang-orang di sekitar mereka. Selama masa perkembangan mereka, mereka memperoleh pemahaman tentang hal-hal baru dengan mengamati dan menyalin apa yang mereka lihat. Metode belajar melalui peniruan ini merupakan perilaku pertama yang dipelajari, biasanya di rumah oleh orang tua, saudara kandung, dan orang dewasa lainnya di lingkungan keluarga.

Kemampuan setiap anak untuk mencapai kesuksesan berbeda-beda, karena anak adalah individu yang unik dengan latar belakang, kepribadian, dan kemampuan yang berbeda. Nilai-nilainya begitu universal sehingga bahkan di masa dewasa nilai-nilai ini diakui dan tidak berubah. Latar belakang ekonomi, kesehatan, dan moral budaya seseorang juga sangat menentukan kedewasaan orang tersebut di masa depan. Hal ini erat kaitannya dengan konsep diri dan manajemen dalam praktik kehidupan yang dijalaninya.

Masalah muncul ketika anak memasuki sekolah dasar dan diharapkan dapat meniru perilaku dan contoh teman sebayanya. Tuntutan sekolah mungkin tidak dirasakan oleh anak-anak di kelas awal, tetapi seiring dengan kemajuan mereka melalui sistem pendidikan, tekanan untuk berkinerja baik relatif terhadap rekan-rekan mereka mulai membebani mereka dan orang tua mereka. Untuk mengatasinya, orang tua mulai mengisi anaknya dengan paket belajar atau perpanjangan jam belajar tanpa memperhatikan kebutuhan anak yang sebenarnya saat itu. Tidak semua anak mampu mengikuti tuntutan sistem pendidikan dan mendapatkan dukungan belajar yang memadai. Ritme belajar yang indah tidak lagi dirasakan oleh banyak orang.

Saat evaluasi dilakukan, terlihat bahwa perilaku meniru ini berubah menjadi menyontek atau menjiplak jawaban teman di sebelahnya dan dari jawaban yang sudah disiapkan sebelumnya. Tindakan menyontek dapat mengganggu suasana tenang saat ujian dan dapat menimbulkan kemarahan dan protes dari siswa yang jujur. Jika guru pengawas menangkap siswa yang menyontek, mereka dapat dihukum. Perilaku menyontek bukanlah sesuatu yang baru saja terjadi saat ini, tetapi manipulasi dan tindakan menyontek dan menipu diri sendiri ini sudah berlangsung sejak penilaian, ujian dan tes diadakan. Kegiatan ini dapat berlanjut hingga dewasa, artinya menyontek dengan meniru sesuatu tidak hanya terjadi di tingkat sekolah dasar, tetapi juga berlanjut hingga perguruan tinggi, meskipun dianggap biasa dan menjadi jalan pintas untuk mendapatkan sesuatu tanpa harus bekerja keras. Bahkan dalam rangka mencari nafkah, orang rela berbuat curang dan melakukan plagiat, dengan cara memalsukan benda/barang dan meniru karya orang lain, agar mendapat imbalan yang besar. Hal ini mengakibatkan hilangnya aktivitas berpikir kreatif yang bermanfaat dan kesadaran diri terhadap perbuatan baik dan buruk yang telah dilakukan. Nilai-nilai moral yang dulu lazim di sini sudah tidak berlaku lagi.

Jika perilaku meniru ini dibiarkan terus berlanjut, maka akan berdampak sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan anak. Bukan hanya tanggung jawab guru dan orang tua untuk memberikan hukuman ketika anak berperilaku tidak baik, tetapi mereka juga perlu memberikan contoh nilai moral dan etika kepada anak-anak sehingga mereka dapat belajar untuk membuat pilihan yang tepat dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

Ketika beberapa anak dan remaja diminta untuk menjelaskan tindakan mereka, mereka mengatakan bahwa ada banyak alasan untuk tindakan mereka. Ada yang mengatakan bisa menjawab dengan benar karena sudah belajar, tetapi karena takut salah dan tidak yakin dengan jawabannya, ada juga yang mengatakan terbiasa melakukannya karena merasa belajar atau tidak, nilainya tetap sama dan tidak ada hukuman dari orang lain. Meskipun orang tua telah menerima surat pemberitahuan dari guru dan sekolah, mereka mungkin masih memiliki pertanyaan atau kekhawatiran. Ada juga yang mengatakan bahwa karena takut dimusuhi atau diasingkan oleh teman-temannya, mereka bergabung dan menipu teman yang ditakuti. Bahkan jika orang tua menuntut agar anak mereka mendapat nilai sempurna, anak tersebut mungkin masih terlibat dalam ketidakjujuran akademik jika mereka tahu bahwa mereka akan ditangkap dan dihukum oleh guru. Jika anak memiliki kepercayaan diri yang kuat, nilai-nilai moral yang terdefinisi dengan baik, dan landasan yang kokoh dalam keyakinan agamanya, mereka akan lebih mungkin menjadi orang dewasa yang bermartabat dan memiliki harga diri yang tinggi. Seorang manusia yang mampu membuat pilihan berdasarkan iman dan keyakinan dapat mencapai hasil yang positif untuk diri sendiri dan orang lain.

Ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap kecurangan di kalangan siswa, yang pada gilirannya menghambat kreativitas dan kemampuan mereka untuk menampilkan potensi penuh mereka di dunia kerja. Masalah ini perlu diperiksa lebih lanjut untuk menentukan faktor-faktor mendasar yang berkontribusi terhadap perilaku menyontek.

**LANDASAN TEORI**

**Perilaku Menyontek**

Menyontek adalah masalah yang mungkin sudah tidak asing lagi bagi siswa. Ada berbagai cara untuk mencapai tujuan mendapatkan nilai bagus dalam ujian. Masalah menyontek selalu berkaitan dengan ulangan atau ujian.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “menipu” berasal dari kata “sontek” dengan awalan “aku”. Ini mengacu pada tindakan menyalin karya orang lain dan menyebarkannya sebagai milik sendiri. Menyontek saat ujian dan ulangan bisa bermacam-macam bentuknya, dari sekadar melihat pekerjaan orang lain hingga menyalin jawaban dari teman. Bentuk lain dari menyontek termasuk membuat catatan pribadi atau membuka buku selama ujian, dan bekerja sama dengan orang lain terlebih dahulu untuk menyepakati jawaban.[1]

Perbuatan menipu memudaratkan proses pembelajaran. Dapat difahami bahawa menipu adalah perbuatan tidak jujur ​​dalam proses pembelajaran atau berkaitan dengan pendidikan.[2]

Deighton berpendapat bahwa menyontek adalah usaha untuk memperoleh kesuksesan melalui cara-cara yang tidak adil atau tidak jujur. Bower memandang menyontek sebagai tindakan menggunakan cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat, seperti memperoleh kesuksesan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Kategori menyontek meliputi hal-hal seperti meniru pekerjaan teman, bertanya langsung kepada teman saat mengerjakan ulangan/ujian, membawa catatan di atas kertas, di atas anggota badan atau di baju, masuk ruang ujian dengan catatan, menerima jawaban dari orang luar, mencari bocoran soal, dan bertukar pertanyaan. Bertukar pekerjaan dengan teman atau menyuruh seseorang melakukan pekerjaan Anda untuk Anda berdua adalah bentuk kecurangan. Ada berbagai cara untuk mencapai tujuan mendapatkan nilai bagus dalam ujian. Masalah menyontek selalu dikaitkan dengan tes atau ujian. Dapatkah seseorang membantu saya dengan ujian atau makalah saya? Pendapat di atas menunjukkan bahwa menyontek tidak hanya terjadi pada saat ujian/ulangan, tetapi juga pada saat proses belajar mengajar, belajar kelompok atau saat mengerjakan pekerjaan rumah/tugas sekolah.[3]

 Diakui secara luas bahwa individu atau siswa yang berprestasi secara akademis cenderung memiliki kualitas atau karakteristik tertentu yang sama. Karena orang dimotivasi oleh keinginan untuk mencapai kesuksesan, mereka akan sering menggunakan cara positif dan negatif untuk mencapai tujuan mereka. Jalur positif bisa melalui rajin, jujur, dan percaya diri belajar pada ujian atau tes akademik lainnya. Dan cara negatifnya adalah curang.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, survei, dan eksperimen. Pendekatan kualitatif dengan kaedah deskriptif digunakan untuk mengumpul data bagi penyelidikan ini. Pendekatan kualitatif kepada penyelidikan adalah satu proses pemahaman berdasarkan penyiasatan fenomena sosial dan masalah manusia. [4]

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang, serta perilaku yang diamati, untuk menggambarkan suatu fenomena. Metode kualitatif dapat membantu kita untuk memahami alasan yang mendasari fenomena yang tidak dapat dijelaskan. Dengan melakukan wawancara, mengamati perilaku, dan melihat pola dan tren, kita dapat mulai memahami mengapa sesuatu terjadi, meskipun kita tidak mengetahui semua detailnya. Ini bisa sangat berguna dalam kasus di mana kita perlu membuat keputusan tanpa memiliki semua informasi. Metode ini juga dapat digunakan untuk memperoleh wawasan tentang sesuatu yang baru diketahui dan dapat memberikan rincian kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan hanya dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode deskriptif adalah studi yang mengkaji kondisi saat ini, seperti individu, institusi, masyarakat, dan nilai-nilai lainnya. Metode penelitian deskriptif melibatkan mempelajari situasi saat ini dengan mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Data ini kemudian dianalisis untuk mencari pola atau cerita.

Penelitian ini dilaksanakan pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Komputer, Akuntansi, Psikologi. Objek kajian adalah sifat keadaan objek, orang atau situasi yang menjadi pusat kegiatan tertentu, yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kesimpulan selanjutnya. Situasi yang dimaksud dapat bervariasi dalam hal sifat, kuantitas, dan kualitas; itu dapat melibatkan perilaku dan aktivitas yang berbeda; dan bisa berupa proses dan hasilnya. Objek penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek siswa. Penelitian ini bekerja dengan teknik sampling tertarget atau tujuan sampling, yaitu dengan kriteria mahasiswa yang mencontek lebih dari tiga kali, berdasarkan informasi dari dosen pada setiap program studi.

Untuk memperoleh sekumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat penelitian wawancara. Wawancara adalah cara belajar tentang orang, peristiwa dan kegiatan dengan mengajukan pertanyaan dan mendapatkan informasi dari orang-orang yang memiliki pengetahuan tangan pertama. Peneliti menggunakan triangulasi untuk mengecek keabsahan data yang dikumpulkan oleh peneliti lain.[4]

 Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif, artinya bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan data penelitian melalui cerita dan narasi tentang peristiwa yang terjadi selama penelitian. Analisis data adalah proses memeriksa data untuk menemukan kategori atau elemen yang lebih kecil di dalam data itu. Ini dapat berguna dalam penelitian untuk lebih memahami kumpulan data secara keseluruhan. Data hasil wawancara dianalisis untuk mengetahui fakta-fakta yang ada. Analisis data terdiri dari reduksi data (Reduksi), penyajian data (Display), dan penarikan kesimpulan (Verifikasi).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ada beberapa faktor yang dapat berkontribusi terhadap perilaku menyontek pada siswa, antara lain kemalasan, takut gagal, dan tekanan dari orang tua untuk mendapatkan nilai bagus. Selain itu, masalah kecerdasan juga dapat berperan. Terkait dengan hal tersebut, “Mencontek adalah perbuatan menyontek dalam belajar”. Dengan demikian dapat dipahami bahwa menyontek merupakan suatu perbuatan yang termasuk dalam kategori ketidakjujuran dalam proses pembelajaran atau yang berkaitan dengan pendidikan.[2]

Deighton menyatakan menyontek atau cheating adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak fair atau tidak jujur. Sedangkan Bower mendefinisikan cheating sebagai perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Ada banyak bentuk kecurangan yang berbeda, menurut [3] Diantaranya meniru pekerjaan teman, meminta bantuan teman saat mengerjakan ulangan atau ujian, membawa catatan ke ruang ujian, menerima bantuan dari sumber luar, mencari bocoran soal, bertukar tugas dengan teman, dan memesan atau meminta bantuan orang lain. menyelesaikan tugas.

Semua orang ingin berhasil dalam studi mereka. Hasrat untuk mencapai kesuksesan sering membuat orang mengambil tindakan apa pun yang mereka anggap perlu, terlepas dari apakah tindakan itu positif atau negatif. Jalur positif bisa melalui rajin, jujur, dan percaya diri belajar pada ujian atau tes akademik lainnya. Salah satu cara untuk menghindari kecurangan adalah dengan jujur. Menyontek adalah tindakan ketidakjujuran atau penipuan yang dilakukan oleh seorang siswa selama evaluasi akademik, biasanya untuk mendapatkan keuntungan. Menyontek adalah niat atau keinginan seseorang untuk melakukan tindakan curang, tidak jujur, dan melawan hukum untuk mendapatkan jawaban pada saat ujian atau untuk memperoleh nilai secara tidak sah dengan memanfaatkan informasi dari luar. Perilaku ini didasarkan pada sikap dan keyakinan seseorang serta sikap dan keyakinan orang lain yang mempengaruhinya.

Pada dasarnya menyontek dapat dikategorikan menjadi dua bagian: menyontek dengan usaha sendiri, dengan membuka buku catatan atau membuat berbagai catatan kecil yang ditulis dengan tangan atau di tempat lain yang dianggap aman; dan menyontek dengan menggunakan karya orang lain, baik dengan menyalinnya secara langsung maupun dengan parafrase tanpa memberikan kredit. Untuk menyelesaikan tugas, Anda perlu meminta bantuan teman Anda. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan siswa untuk menyontek saat ujian, seperti dengan menyalin jawaban dari teman atau menggunakan kode untuk menemukan jawabannya.

Menurut [3], menyontek bisa bermacam-macam bentuknya, antara lain menyalin pekerjaan teman, meminta bantuan teman saat ujian atau ujian, membawa catatan ke ruang ujian, atau menerima jawaban dari orang lain. Mencari bocoran soal di luar kelas, mengerjakan tugas bersama teman, dan memesan atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian adalah cara-cara yang dicoba siswa untuk maju. Namun, mengerjakan ujian rumah dan tugas menulis makalah masih dianggap menyontek.

Pelanggaran menyontek dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk siswa mentransfer informasi menyontek di selembar kertas kecil, dll., siswa membantu temannya menjawab beberapa pertanyaan dengan berbagai cara, pembimbing membantu siswa, atau dalam bentuk menyediakannya melalui buku atau catatan, membocorkan soal ujian kepada beberapa siswa melalui perantara atau PL maksudnya, sekelompok orang mengancam instruktur untuk tidak mengizinkan siswa menyontek. [5]

Seseorang mungkin lebih mungkin untuk menyontek jika melihat orang lain menyontek, jika mereka merasa soal ujian terlalu fokus pada menghafal informasi dari buku teks, jika mereka merasa guru mereka tidak adil dalam menilai, jika ada peluang untuk menyontek. karena pengawasan yang kurang, jika mereka takut gagal, jika mereka ingin mendapatkan nilai tinggi tetapi tidak mau belajar dengan giat, atau jika mereka lalai.ck percaya diri.

Sebenarnya orang yang terkena telah belajar secara teratur, tetapi ada kekhawatiran bahwa dia akan melupakannya dan kemudian akan menyebabkan kematian. Oleh karena itu, perlu untuk mengantisipasi hal tersebut dengan membawa catatan kecil. begitu cemas tentang ujian sehingga dia benar-benar kehilangan ingatannya dan kemudian harus membuka buku atau bertanya kepada teman yang duduk di dekatnya; sudah terasa sulit untuk diingat atau diingat karena faktor usia, sedangkan pertanyaan penguji menekankan pada retensi memori; Hati-hati mencari jalan pintas, daripada mempelajari sesuatu yang belum tentu keluar, lebih baik mencari pertanyaan bocoran; jangan menganggap sistem penilaian objektif, jadi pendekatan pribadi untuk guru lebih efektif daripada belajar serius; tugas guru irasional yang memaksa siswa untuk mengambil semua jalur yang mungkin; percaya bahwa guru tidak akan memeriksa tugas yang diberikan berdasarkan pengalaman masa lalu, sehingga ia berniat untuk membalas dendam dengan menipu guru yang bersangkutan.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada mahasiswa yaitu malas belajar, takut mengalami kegagalan, tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai atau IPK yang baik dan masalah kecerdasan. Sejauh mana siswa malas dalam belajar dapat ditentukan oleh faktor-faktor seperti seberapa sering mereka menyontek, apakah mereka ketahuan menyontek, dan bentuk hukuman yang diberikan oleh guru atau sekolah mereka karena menyontek. Ada beberapa motivasi siswa untuk menyontek, antara lain saat ujian dan saat proses pembelajaran. Hal ini dapat disebabkan oleh lamanya waktu belajar dalam sehari, tujuan pembelajaran, atau karena guru/dosen tidak hadir untuk melihat apakah mereka mencontek. Selain itu, siswa dapat menyontek jika temannya juga malas belajar.

Ketakutan akan kegagalan dapat mengarahkan siswa untuk menyontek, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi konsep diri mereka secara negatif, meningkatkan kecemasan, dan menciptakan pengalaman kegagalan. Konsep diri negatif mengacu pada perasaan tidak aman dan kurang percaya diri yang muncul dari kekhawatiran tidak lulus atau mendapatkan rapor rendah. Untuk masalah kecemasan siswa, seperti merasa cemas saat mengikuti ujian, merasa takut tidak bisa menjawab soal ujian dan hal-hal yang harus dilakukan saat khawatir menghadapi ujian. Pengalaman kegagalan dapat menjadi kemunduran yang signifikan bagi siswa, menyebabkan mereka ketinggalan kelas dan tertinggal dalam studi mereka. Memahami alasan kegagalan dan cara mencegahnya dapat membantu siswa mengatasi tantangan ini.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa menyontek, antara lain tekanan untuk mendapatkan nilai bagus dari orang tua atau takut dihukum jika tidak berprestasi. Diharapkan para guru dan dosen lebih serius dalam menyikapi temuan penelitian ini dan berupaya mencegah terjadinya kecurangan di kalangan mahasiswa dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan. Hal ini juga memberikan siswa dengan hukuman/sanksi yang lebih instruktif dan tepat, yang bertujuan untuk menunjukkan kesadaran siswa. Peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa sebaiknya mempertimbangkan untuk menggunakan topik, variabel, aspek dan indikator yang berbeda.

**DAFTAR REFERENSI**

[1] W. J. S. Poerwadarminta, “Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka,” *Diunduh dari BSE. Mahoni. com*, 1989.

[2] D. Hartanto, “Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkapkan Akar Masalah dan Solusinya: Yogyakarta: PT.” Indeks, 2012.

[3] A. Alhadza, “Masalah Perilaku Menyontek (cheating) di Dunia Pendidikan,” *Online: www. depdiknas. go. id*, 2007.

[4] L. J. Moleong, “Moleong,” *Metode Penelitian Kualitatif*, 2019.

[5] H. Syahatah, “Quantum Learning, Sukses Belajar Cara Islam,” *Jakarta: PT Mizan publika. Diterjemahkan dari Ath-Thariq At-Tafawwuq: Ru’yah Islamiyyah*, 2004.

[6] H. B. Uno, “Perencanaan Pembelajaraan. jakarta: Bumi Aksara,” *Search in*, 2008.

[7] S. Muhibbin, “Psikologi pendidikan dengan suatu pendekatan baru,” *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*, 2000.

[8] P. Suparno, “Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan.” Yogyakarta: Kanisius, 1997.

[9] N. S. Sukmadinata, “Landasan psikologi proses pendidikan,” 2019.

[10] D. Ketut, “Proses Bimbingan Dan Konseling Disekolah,” 2016.

[11] B. Slameto, “Faktor-faktor yang Mempengaruhinya,” *Jakarta: Rineka Cipta*, 2010.

[12] M. Yaumi, “Pembelajaran berbasis multiple intelligences,” *Jakarta: Dian Rakyat*, pp. 642–650, 2012.

[13] M. Deddy, “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung: PT,” *Remaja Rosda Karya*, 2002.

[14] C. R. Pudjijogyanti, *Konsep diri dalam proses belajar mengajar*. Pusat Penelitian, UNIKA Atmaja Jaya, Bagian Penelitian Pendidikan, 1985.

[15] Y. Indarto, “Hubungan Antara Orientasi Penguasaan dan Orientasi Performasi Dengan Intensi Menyontek (The Correlation between Mastery Oriented and Performance Oriented, and Intention of Cheating),” *Sosiosains*, vol. 17, no. 2004, 2004.

[16] K. Wardan, *PSIKOLOGI PENDIDIKAN (Konsep Dasar, Teori, dan Implikasinya dalam Pembelajaran)*. CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.

[17] M. Fitri, D. Dahliana, and S. Nurdin, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Siswa SMA Negeri dalam Wilayah Kota Takengon,” *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, vol. 2, no. 1, 2017.

[18] E. M. Anderman, T. Griesinger, and G. Westerfield, “Motivation and cheating during early adolescence.,” *J Educ Psychol*, vol. 90, no. 1, p. 84, 1998.

[19] C. Masada and S. Dachmiati, “Faktor pemengaruh perilaku siswa dan mahasiswa menyontek,” *Sosio e-kons*, vol. 8, no. 3, 2016.

[20] B. Syaiful, “Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif.” Rineka Cipta, 2014.